

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metodologi mengandung arti ilmu-ilmu atau cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran. Adapun dalam penggunaan penelusuran dengan tata cara tertentu untuk menemukan kebenaran ini tergantung dari realitas yang sedang dikaji. Jadi, metodologi adalah ilmu yang tersusun dari cara-cara yang terstruktur untuk memperoleh ilmu. Metodologi berasal dari bahasa Yunani “metodos” dan “logos,” kata metodos terdiri atas dua suku kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan dan logos artinya ilmu (Miftahudin, 2020:35) Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Metode di sini dapat dibedakan dari metodologi, sebab metodologi adalah “science of methods”, yakni ilmu yang membicarakan jalan. Adapun yang dimaksud dengan penelitian, menurut Florence M.A. Hilbish (1952) adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, atau untuk menyokong atau menolak suatu teori. Oleh karena itu, metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historik (Dudung Abdurahman, 2011:100).

Pengertian yang lebih khusus, sebagaimana dikemukakan Gilbert J. Garraghan (1957: 33), bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Senada dengan pengertian ini, Louis Gottschalk (1983:32).

Menjelaskan metode sejarah sebagai “proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.

Metode yang digunakan dalam metodologi sejarah untuk menghasilkan suatu tulisan dan karya ilmiah yang baik terdapat 4 tahap yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).

#### 1. Heuristik (Pengumpulan sumber)

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah, teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah disebut dengan heuristik. Heuristik berasal dari kata Yunani yaitu heuriskein, artinya memperoleh.

Menurut G.J. Renier (1997: 113), heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan (Dudung Abdurahman, 2011:101).

#### 2. Kritik (Verifikasi)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi disebut juga dengan kritik untuk memperoleh kepastian sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah kepastian tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern; dan kepastian tentang kebenaran sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Dudung Abdurahman, 2011)

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autensitas sumber. Kritik terhadap autensitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang kertas atau tinta apakah cocok dengan masa di mana bahan semacam itu biasa digunakan atau diproduksi. Memastikan suatu sumber apakah termasuk sumber asli atau salinan. Apakah itu penulisan ulang atau hasil fotocopy.

Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber dalam sejarah. Selain itu, kepentingan dan subjektivitas sumber serta ketersediaan sumber untuk mengungkapkan kebenaran. Konsistensi sumber terhadap isi atau konten.

### 3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 1995: 100).

Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah. Fakta –fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta- fakta tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah.

Sebelum sampai pada tahap historiografi, terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabung-gabungkan berdasarkan pada subjek kajian. Dalam kaitan itu, tema pokok kajian merupakan kaidah yang dijadikan sebagai criteria dalam menggabungkan data sejarah. Data yang tidak penting atau yang tidak berkaitan dengan tema studi dipisahkan agar tidak mengganggu peneliti dalam merekonstruksi peristiwa sejarah.

Tahap ketiga dalam metode sejarah ialah interpretasi. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui watak-watak peradaban, atau dengan kata lain kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar yang kritis, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran

sejarah yang ilmiah. Pada tahap interpretasi inilah ilmu sejarah tidak berdiri sendiri. Diperlukan sejumlah konsep dan pendekatan teoritis dari ilmu-ilmu lain, dan analitis.

#### 4. Historiografi (Penulisan sejarah)

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Sejarah bukan semata-mata serangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksudkan ialah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa atau suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran/ interpretasi kepada kejadian tersebut (Ali, 2005, p. 37).

Dengan kata lain penulisan sejarah merupakan representasi kesadaran penulis sejarah dalam masanya (Kartodirdjo, 1982, p. xiv). Secara umum, dalam metode sejarah, penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penelitian sejarah (historiografi) merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan (Abadillah, 2012, p. 67).

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Sesuai dengan data dan judul penelitian ini maka menjadi penelitian adalah kota Stabat Kabupaten Langkat.

#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti berupa orang, benda atau lembaga yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, yang terkandung dan melekat dengan objek penelitian. Pada proses penelitian kualitatif tentunya memerlukan subjek penelitian berupa masyarakat dan tempat yang dipilih.

#### D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Bisa juga didefinisikan sebagai benda atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informasi yang diperoleh dari sumber penelitian ini kemudian disebut data. Jika peneliti menggunakan teknik kuesioner dan wawancara dalam mengumpulkan data maka sumber datanya disebut dengan responden yaitu orang yang memberi respons dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti baik tertulis maupun lisan (Rahmadi, 2011).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

##### 1. Sumber Primer

Sumber primer di dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip lapora pemerintah atau organisasi massa; sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata (Rahmadi, 2011).

Untuk memperoleh sumber primer nantinya penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait.

Tabel 1.2 Daftar Informan Penelitian

|          | <b>Nama Narasumber</b>   | <b>Peran</b>                                      |
|----------|--------------------------|---|
| <b>1</b> | Siti Zubaidah            | Masyarakat ikut dalam pelaksanaan mandi Berdimbar |
| <b>2</b> | T. Ismail                | Masyarakat ikut dalam pelaksanaan mandi Berdimbar |
| <b>3</b> | Hj. Zamhuriah            | Tokoh Masyarakat Melayu Stabat                    |
| <b>4</b> | T. Ade Raelani S.pd      | Sebagai Bidan dalam pelaksanaan Mandi Berdimbar   |
| <b>5</b> | Drs. Dato' Khairul Anwar | Tokoh Adat MABMI                                  |

## 2. Sumber Sekunder

Adapun kebanyakan berita di koran, majalah, dan buku adalah sumber sekunder, karena disampaikan oleh bukan saksi mata. Segala bentuk sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, biasanya tersajikan dalam aneka bahan dan ragam tulisan.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian (Mamik, 2015:96).

Berbagai cara pengumpulan data untuk penelitian sejarah terus berkembang, namun demikian peneliti memilih dua cara yang mendasar untuk mengumpulkan informasi yaitu:

#### 1. Wawancara

Wawancara yaitu pertemuan yang langsung direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan/ menerima informasi tertentu. Menurut Moleong (1988:148) wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai (Mamik, 2015:101).

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data maka wawancara salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara atau interview dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden secara bertanya langsung bertatap muka. Namun dengan perkembangan telekomunikasi misalnya kita dapat melakukan teknik wawancara dengan telepon maupun internet.

## 2. Dokumen

Setelah melalui observasi dan wawancara langkah selanjutnya ialah dengan melakukan sesi dokumentasi. Sesi dokumentasi adalah sesi akhir dan terpenting dalam penelitian. Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara. Sumber lain yang bukan dari manusia (non-human resources), diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Dokumen terdiri bisa berupa buku harian, notula rapat, laporan berkala, jadwal kegiatan, peraturan pemerintah, anggaran dasar, rapor siswa, surat-surat resmi dan lain sebagainya. Dengan menggunakan foto akan dapat mengungkap suatu situasi pada detik tertentu sehingga dapat memberikan informasi deskriptif yang berlaku saat itu. Foto dibuat dengan maksud tertentu, misalnya untuk melukiskan kegembiraan atau kesedihan, kemeriahan, semangat dan situasi psikologis lainnya. Foto juga dapat menggambarkan situasi sosial seperti kemiskinan daerah kumuh, adat istiadat, penderitaan dan berbagai fenomena sosial lainnya.

### **F. Teknik Analisis Data**

Perkataan analisis berarti perincian. Jadi kemampuan menganalisis merupakan kecakapan dalam memerinci sesuatu ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa sehingga dapat melakukan pemeriksaan atas apa yang dikandungnya. Dalam proses analisis ini, peneliti melakukan pengelompokan, kategorisasi, melihat hubungan antarbagian, atau melihat perbedaan dan persamaan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa analisis adalah proses mengurai (memecah) sesuatu menjadi bagian-bagian (Rahmadi, 2011).

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

#### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan makin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu

perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Mamik, 2015:143-144).

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Mamik, 2015:161).

## 2. Penyajian Data

Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Mamik, 2015:144). Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan (Mamik, 2015:160).

## 3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila data kesimpulan data yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh kembali bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Mamik, 2015:144).